

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.

Dalam literatur banyak peneliti temukan beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran PPKn, diantaranya *Value Clarification Technique*, yaitu suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan nilai dan minat siswa untuk belajar, dimana *Value Clarification Technique*, nilai-nilai yang tertanam dalam diri siswa dapat diangkat kepermukaan ketika seorang peneliti mengembangkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* tersebut.

Berikut model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta cocok untuk mata pelajaran PPKn adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, yang mana model ini dapat membawa siswa belajar ke alam terbuka atau ke alam nyata dan belajar langsung dengan sumber belajar seperti pada mata pelajaran PPKn, ketika belajar pokok bahasan "Pahlawan" maka guru dapat mendatangkan sumber belajar yaitu dengan membawa veteran atau pejuang ke dalam kelas.

Namun peneliti pada *cooperative learning* memilih model pembelajaran *cooperative learning* untuk mata pelajaran PPKn di SMU Negeri Pekanbaru mengingat bahwa, karakteristik siswa pada masa SMU digolongkan masa remaja, sebagaimana Hamalik, (1990: 90), menjelaskan bahwa, "Para siswa Sekolah Menengah sedang berada pada

tingkat perkembangan yang disebut "masa remaja" atau pubertas". yang mana manusia masa remaja adalah masa yang senang dengan kelompok baik sejenis maupun lain jenis kelamin dan dapat belajar bekerja sama dengan orang lain sebagaimana Syaodih, (2003: 124-125), menjelaskan bahwa,

"Beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan para remaja dan pada masa ini adalah: a. mampu menjalin hubungan yang lebih matang dengan sebaya dan jenis kelamin lain. Remaja hendaknya mampu melihat gadis sebaya wanita dan pemuda sebagai laki-laki, menjadi seorang dewasa diantara orang dewasa lainnya. Belajar bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, bisa melepaskan perasaan-perasaan pribadi dan mampu memmimpin tanpa mendominasi, b. mampu melakukan peran-peran sosial sebagai laki-laki dan waniata. Mampu menghargai, menerima dan melakukan peran-peran sosial sebagai laki-laki dan wanita dewasa...".

Uraian di atas dapat dimaknai bahwa, karakteristik siswa pada masa remaja adalah masa yang suka belajar berkelompok, masa yang mampu menjalin hubungan yang matang diantara teman sebaya sebagaimana juga diharapkan oleh model pembelajaran cooperative learning. Masa yang mampu dapat menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain, ini juga salah satu indiakator dari pembelajaran cooperayive learning. Masa yang mampu berperan memimpin tanpa mendominasi, mampu menghragai dan menerima pendapat /aring lain dalam peran sosial, hal ini semuanya selarasa dengan cirri-ciri dari pembelajaran *cooperative learning* yang selalu menghendaki kerja sama dalam kelompok.

Kemudian metode yang menunjang pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran PPKn adalah karena mata pelajaran PPKn termasuk kelompok mata pelajaran yang bercorak sosial, sedangkan *cooperative learning* cocok untuk mata pelajaran yang bercorak sosial sebagaimana Somantri, (2001: 161), menjelaskan bahwa,

“...a. PPKn merupakan bagian atau salah satu tujuan pendidikan IPS, yaitu pendidikannya diorganisasiakan secara terpadu (*integrated*) dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dokumen negara, terutama Pancasila dan UUD 1945, GBHN, dan perundangan negara, dengan tekanan bahan pendidikan pada hubungan warga negara dengan negara dan bahan pendidikan yang berkenaan dengan bela negara”.

Karena PPKn termasuk rumpun IPS, mata pelajaran PPKn cocok untuk model pembelajaran *cooperative learning* sebagaimana Robert, (1994: 51), menjelaskan bahwa,

“Pembelajaran *cooperative* adalah pasangan yang cocok untuk studi sosial, karena pembelajaran ini berpengaruh besar terhadap belajar konten studi sosial, ketrampilan studi sosial, sikap demokrasi dan keyakinan, dan mereka dapat menerapkan dalam kehidupan nyata”.

Dengan kutipan di atas jelas bahwa, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* adalah cocok untuk mata pelajaran PPKn di SMU.

Kondisi sekolah juga dapat memungkinkan untuk mengembangkan model *cooperative learning*, yang mana kondisi sekolah yang diteliti memungkinkan karena, selama ini *cooperative learning* belum pernah diterapkan di SMU negeri tempat penelitian apalagi keadaan

sekolah sangat menunjang untuk dilakukan pembelajaran *cooperative learning* karena sekolah tempat peneliti, terletak di pusat ibukota provinsi Riau. Dengan adanya peneliti menerapkan model ini maka dapat menjadi inovasi bagi guru-guru PPKn di SMU negeri Pekanbaru, yang mana setelah berakhirnya penelitian ini guru bidang studi dapat pula menyebarkan model ini ke berbagai pihak guna menginovasi dunia pendidikan. Inovasi di sini adalah pembaharuan sebagaimana Ibrahim, (1988: 40), menjelaskan bahwa,

“Inovasi (innovation) adalah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri, inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu”.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa, dengan adanya penelitian ini guru bidang studi PPKn terinovasi dengan pembelajaran *cooperative learning* untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicanangkan pemerintah.

Sekolah atau kondisi sekolah yang diteliti cocok sekali untuk mengembangkan model pembelajaran *cooperative learning* yaitu ditunjang oleh, sarana yang mendukung dimana semua sekolah yang menjadi objek penelitian mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, seperti buku pelajaran, guru yang cukup, serta ruang kelas yang cukup memadai serta peralatan lain yang memungkinkan disamping itu sepengetahuan peneliti model *cooperative learning* belum pernah

dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, dan guru menyambut gembira dengan akan dikembangkannya model ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan datangnya peneliti ke sekolah tempat peneliti yang mengadakan wawancara dengan guru PPKn di sekolah tersebut. Juga bagi siswa dapat bekerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas. Maka atas pertimbangan itu pulalah peneliti memilih mengembangkan model pembelajaran *cooperative learning* disamping model ini sangat diminati dan disenangi siswa baik guru PPKn.

Maka dengan adanya peneliti sebagai pengembang perdana model ini di SMU Negeri Pekanbaru akan menjadi masukan dan menjadi inovasi bagi setiap kepala sekolah tempat meneliti dan pihak terkait umumnya.

Setelah ujicoba berlangsung dan dianalisis hasilnya maka model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn, ini terbukti dengan semakin meningkatnya nilai yang diperoleh siswa setiap kali ujicoba mengalami kenaikan.

Setelah dilakukan tes terhadap empat sekolah, maka dapat ditentukan sekolah yang berkategori baik, sedang dan kurang, dengan demikian maka terdapat dua SMU yang berkategori baik, satu sekolah berkategori sedang dan satu sekolah berkategori kurang di tempat penelitian berlangsung.

Berdasarkan temuan di lapangan, penelitian tentang model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran PPKn di SMU Pekanbaru Riau dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran PPKn di empat sekolah tempat dilaksanakan penelitian ini yaitu: SMU 5 Pekanbaru, SMU 10, Pekanbaru, SMU 4 Pekanbaru dan SMU 12 Pekanbaru masih diwarnai oleh pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari peran yang dimainkan oleh guru selama pembelajaran, dimana guru bertindak sebagai sumber tunggal bagi siswa selama pembelajaran. Disamping itu penyajian materi yang dilaksanakan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang disampaikan guru, sehingga yang terjadi hanya transfer pengetahuan guru kepada siswa.
2. Model pembelajaran *cooperative learning* dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran PPKn di SMU perlu dukungan kemampuan dan pemahaman guru, dalam pelaksanaan model *cooperative learning*, serta melaksanakan rambu-rambu kurikulum PPKn tersebut. Disamping itu komitmen dalam tugas serta partisipasi siswa yang tidak terlepas dalam pembelajaran.
3. Desain pembelajaran *cooperative learning* disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran, materi pelajaran mencakup unsur-unsur nilai moral Pancasila, dan UUD 1945, , Nilai

budaya bangsa, serta sikap kepribadian bangsa Indonesia dan menggunakannya sebagai pola sikap perilaku kehidupannya. Pendekatan dan metode yang digunakan adalah yang ada relevansinya dengan mata pelajaran PPKn, seperti; ceramah, Tanya jawab, penugasan, dan kerja kelompok.

4. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran PPKn adalah; (a) Pendahuluan mencakup; membuka pelajaran, tes awal, Tanya jawab antara guru dengan siswa yang mengaitkan materi yang lalu dengan yang akan dipelajari, (b) ^{g e} pengembangan materi mencakup; penggunaan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi baik diskusi kelompok atau kelas, sereta ^w penguasaan oleh guru. guru berperan sebagai observer, motivator, fasilitator dan evaluator dalam pembelajaran, (c) penutup mencakup; pelaksanaan tes akhir, dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

5. Penilaian model pembelajaran *cooperative learning* pada penelitian ini menggunakan pendekatan proses dan hasil belajar. Penilaian hasil belajar yang bersifat kognitif menggunakan tes lisan atau tulisan, hasil belajar yang bersifat efektif menggunakan wawancara, observasi dan refleksi diri, dan hasil belajar yang bersifat psikomotoris menggunakan test lisan dan perbuatan.

6. Model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan:

- * Hasil belajar siswa dalam hubungan dengan penguasaan materi, sikap dan ketrampilan sosial dalam mempelajari materi

tentang "Kebanggaan, ketaatan, kecintaan". Peningkatan perolehan belajar/ siswa dalam pelajaran PPKn dengan model pembelajaran *cooperative learning* akan tercapai dengan baik, apabila ada keterbukaan dan kepedulian guru terhadap potensi dan eksistensi siswa melalui pengembangan iklim pembelajaran yang demokratis, terbuka. Kooperatif dan kolaboratif akademik dalam iklim kemitraan.

- Meningkatkan motivasi, penguasaan materi dan keakraban siswa dalam mempelajari tentang "Kebanggaan, ketaatan dan kecintaan. Iklim pembelajaran yang demikian bisa berkembang, apabila adanya penerimaan dan kesadaran diri guru selaku mediator dan supervisor terhadap keberadaban siswa dengan segala potensinya sebagai sentral pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.
- Meningkatkan dan mengembangkan suasana belajar yang aktif dan interaktif yang menyebabkan guru semakin gampang dan bergairah dalam melaksanakan pembelajaran yang selama ini mungkin jenuh dan membosankan. Pengembangan suasana pembelajaran yang aktif dan inetraktif akan terwujud apabila guru mampu memerankan dirinya sebagai pembimbing dan manejer pembelajaran yang demokratis, sehingga siswa merasakan adanya kedekatan dan kebersamaan yang utuh dengan guru selama pembelajaran berlangsung.

- Dengan meningkatkannya segala sesuatu yang diharapkan dengan demikian nilai ^{hasil belajarnya} moral siswa juga ikut serta meningkat secara menyeluruh.

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* yang telah disebutkan di atas, maka bentuk akhir model *cooperative learning* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING YANG DIKEMBANGKAN
<p>Desain:</p> <p>a. Tujuan Pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Mendeskripsikan mamfaat dan memahami konsep-konsep dasar PPKn -Tujuan pembelajaran khusus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ada di GBPP. <p>b. Materi Pelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meteri pembelajaran dikembangkan melalui analisis materi pelajaran dengan konsep-konsep PPKn yang mendukung materi secara keseluruhan. <p>c. Pelaksanaan Pembelajaran:</p> <p>Merancang Program Pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Guru mempertimbangkan dan menerapkan target pembelajaran yang diinginkan dicapai dalam pembelajaran. <p>Pendahuluan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menjelaskan tujuan pembelajaran -mejelaskan porsedur pembelajaran dan pada evaluasi yang akan dilakukan -Guru melaksanakan Tanya jawab -Siswa memberikan respon dan melatih berkomunikasi dengan cara atanya jawab dan diskusi. <p>Aktivitas Pembelajaran Kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Guru menjelaskan konsep-konsep pokok dan materi pelajaran, kemudian dilanjutkan pembahasannya oleh siswa melalui kelompok. -Siswa melaksanakan kerja kelompok, dan guru melaksanakan monitoring -Siswa membentuk kelompok yang dibimbing oleh guru, dan guru harus memperhatikan keragaman potensial dan latar belakang siswa. -Siswa diminta untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. <p>Penutup.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Siswa diminta untuk membacakan dan mepresetasekan hasil diskusi kelompoknya di muka kelas. -Melaksanakan test tertulis atau tes lisan <p>Refleksi & perbaikan.</p> <p>Refleksi.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Guru melaksanakan rfeleksi terhadap perjalan kegiatan pembelajaran. <p>Perbaikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Guru melaksanakan koreksi terhadap penampilan yang lalu untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu model pembelajaran cooperative apa yang cocok untuk mata pelajaran PPKn, maka dapat dijawab sebagai mana dari hasil penelitian bab 4, maka juga dapat dipastikan bahwa model cooperative learning yang cocok untuk PPKn adalah cooperative learning tipe Student Team Achievement Division (STAD), yang mana tipe ini adalah tipe yang paling sederhana sebagaimana Slavin, (1995: 71). Menjelaskan bahwa, "Ada lima tahap pembelajaran cooperative learning tipe STAD yakni, penyajian materi, kegiatan kelompok, tes, perhitungan skor perkembangan individu, dan pemberian penghargaan kelompok".

Uraian di atas dapat dimaknai bahwa, kelebihan dari cooperative learning STAD tadi adalah tipe yang paling sederhana, dan juga terdiri dari 4-5 orang siswa. dengan sedikitnya anggota kelompok dalam bekerja kelompok maka kecil sekali akan terjadi keributan dalam kelompok.

Bila dilihat kelemahan STAD juga mengandung kelemahan, dengan sedikitnya anggota kelompok, maka informasi, pendapat dan saran juga sedikit dikeluarkan oleh para anggota kelompok.

B. SARAN.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasi untuk dijadikan bahan pertimbangan serta masukan bagi pihak yang akan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* sebagai berikut:

- Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seharusnya guru terlebih dahulu melakukan kajian yang mendalam terhadap materi pembelajaran serta mempersiapkan rencana atau persiapan mengajar yang merujuk kepada kurikulum.
- Guru PPKn hendaknya mau membuka diri secara jujur untuk menerima perubahan-perubahan yang positif tentang pelaksanaan pembelajaran, agar pembelajaran tersebut menghasilkan yang terbaik menurut tujuan PPKn khususnya dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya.
- Guru PPKn hendaknya meningkatkan hubungan kerja sama dengan semua guru dan pihak terkait, seperti; kepala sekolah, teman sejawat, pengawas, dan orang tua siswa, agar dapat memberikan dukungan terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik.

1. Untuk Kepala Sekolah.

Kepala sekolah sebagai pihak yang paling dekat dan berpengaruh mengembangkan dan mengevaluasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga guru yang sebagai pelaksana dan pengembangan pembelajaran secara khusus dan kurikulum secara umum di lapangan mempunyai alandasan yang kokoh untuk melakukan inovasi terhadap model mengajar selama ini, hendaknya dapat memberikan dukungan kepada para guru baik

secara langsung maupun secara tidak langsung ataupun secara moral ataupun material.

2. Untuk Instansi terkait.

Untuk meningkatkan wawasan guru PPKn hendaknya pihak terkait mengalokasikan waktu atau adan abagi guru bersangkutan untuk mengikuti program pendidikan secara formal agar mereka bisa lebih memahami pengetahuan yang sesuai dengan profesinya.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya.

Bagi peneliti yang akan datang hendaknya dapat mengkaji dan menelaah masalah-masalah mengenai pengembnagan model pembelajaran cooperative learning secara lebih luas, baik dilihat dari pelibatan variable, maupun kerangka teoritis, agar pengembangan model pembelajaran cooperative learning dalam pembelajaran menjadi semakin mantap dan sempurna serta sekali gus sebagai media yang efektif dalam mempopulerkan model tersebut dalam dunia pendidikan pada umumnya dan di SMU Pekanbaru pada khususnya.

Vision cooperative learning bagi peneliti selanjutnya agar memodifikasi as-as baru yg lebih lengkap